

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kecenderungan perubahan dan arah tatanan kehidupan masyarakat dunia menuju kearah modernisasi secara tidak langsung mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan profesi. Merupakan suatu hal yang nyata bagi kehidupan masyarakat dunia untuk mampu bertahan (*survive*) dalam menghadapi segala bentuk pengaruh dari perubahan tatanan kehidupan yang terjadi.

Indikator perubahan tatanan kehidupan masyarakat dunia salah satunya adalah dengan meningkatnya frekuensi hubungan anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya dari latar belakang budaya yang berbeda-beda (*multiculture*). Pengaruh dari meningkatnya frekuensi hubungan anggota masyarakat terlihat jelas dengan adanya tarikan yang kuat antara pemenuhan kehendak atau kebutuhan dengan keadaan. Dengan adanya tarikan yang kuat antara pemenuhan kehendak dan kebutuhan mengharuskan individu untuk dapat mempelajari perilaku individu lain sebagai salah satu upaya dalam pemenuhan kebutuhannya. Delors dan Makagiansar (Supriadi, 2001) memprediksi bahwa agenda kehidupan umat manusia ke depan adalah membangun suatu dunia baru dalam tatanan yang didasarkan atas saling pengertian, saling membelajarkan, toleransi, kasih sayang dan harmoni, serta tidak pelak lagi akan melahirkan “kebudayaan baru dunia” yang berimplikasi pada adanya tarikan yang kuat antara kehendak setiap bangsa atau komunitas untuk mempertahankan identitasnya di

satu pihak dengan dorongan kuat untuk ikut serta dalam arena global dan mengambil manfaat darinya.

Munculnya tarikan yang kuat untuk ikut serta dalam arena global menyebabkan semakin intensnya kontak-kontak antar individu, masyarakat, negara dan bangsa. Dapat diartikan bahwa tarikan antara kehendak mempertahankan identitas dan kehendak untuk larut dalam perubahan menjadi suatu persoalan yang dilematis. Dengan adanya persoalan yang dilematis tersebut maka diperlukan suatu sikap yang tepat dalam bertindak dan berinteraksi dalam kehidupan global.

Perubahan yang terjadi pada tatanan kehidupan dunia secara tidak langsung memberi pengaruh terhadap tatanan kehidupan di Indonesia. Proses saling mempengaruhi merupakan gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendiami nusantara telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Pada hakekatnya bangsa Indonesia dan juga bangsa-bangsa lain, berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh luar. Kemajuan bisa dihasilkan oleh interaksi dengan pihak luar, hal inilah yang terjadi dalam proses globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya dimana nilai dan makna yang terlekat di dalamnya masih tetap berarti. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti keanekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya yang

terhubung dengan adanya proses interaksi. Proses interaksi yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman yang dapat menjembatani proses interaksi antar individu. Pemahaman akan budaya atau lintas budaya dalam hal ini sangat diperlukan (Matsumoto, 1996). Dengan adanya pemahaman budaya yang tepat sangat memungkinkan untuk terbentuknya kehidupan antar budaya yang sehat, sejahtera dan maju. Namun sebaliknya jika kondisi tersebut tidak terjadi carut marutnya kehidupan sosial-ekonomi, konflik rasial, etnik, pendidikan, politik dan agama semakin nyata.

Kecenderungan perubahan arah tatanan hidup masyarakat dewasa ini yang mengarah pada dinamika multikulturalisme (multibudaya) yang mendesak individu sebagai anggota masyarakat dan kelompok masyarakat untuk mampu berevolusi secara tepat mencakup seluruh segi kehidupan. Azra (Hufad, 2007 : 13) memandang multibudaya merupakan suatu pandangan terhadap dunia yang kemudian diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keberagaman yang pluralis dan multikultural dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman tersebut mencakup segi ideologis, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan politis merupakan segi kehidupan manusia yang harus dirubah secara tepat. Individu berevolusi secara tepat merupakan suatu tuntutan bagi individu yang harus dilakukan secara bekesinambungan. Perubahan secara tepat dilakukan dengan adanya penyesuaian kemampuan dan keterampilan dengan perubahan yang terjadi.

Budaya pada umumnya diasumsikan sebagai suatu konsep yang menyinggung masalah ras, etnik dan suku bangsa (biologis atau *generic*). Namun

pada dasarnya budaya tidak hanya menitikberatkan pada kesamaan secara biologis atau *generic* saja melainkan budaya merupakan sebuah konstruk sosiopsikologis, suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan dan perilaku (Matsumoto, 2004: 5).

Krisis serta dinamika multibudaya yang terjadi pada masyarakat dewasa ini menuntut perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia termasuk dalam hal pendidikan. Bagi dunia pendidikan perubahan tersebut merupakan suatu tantangan dan peluang untuk memberikan kontribusi yang optimal terhadap kehidupan manusia. Pengaruh perubahan tatanan kehidupan pada pendidikan nasional terlihat pada dua konsekuensi, positif dan negatif. Konsekuensi positif dapat terlihat dari keberhasilan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan secara berkesinambungan. Namun sejalan dengan adanya keberhasilan pembangunan sarana pendidikan, ternyata pendidikan nasional dihadapkan dengan masalah yang cukup kompleks. Isu multibudaya sebagai indikator perubahan tatanan kehidupan masyarakat merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Dengan kata lain karena pemenuhan kebutuhan individu tidak dapat didasarkan hanya pada pemenuhan aspek psikofisis, melainkan juga dengan pemenuhan aspek-aspek sosial dan budaya sehingga dunia pendidikan harus mampu menyikapi dengan lebih terbuka, akomodatif, proaktif dan bijak dalam menghadapi isu multibudaya. Hal ini senada dengan pendapat Hufad (2007 : 22) yang menyatakan bahwa situasi pendidikan dan pengajaran antropologi di sekolah di Indonesia yang merupakan tahapan penting bagi peserta didik diberikan pemahaman, dilatih untuk mengerti toleransi dalam proses interaksi

antar sesama yang berdasarkan aneka warna masyarakat di bumi tempat individu berpijak.

Layanan bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan, mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam membina perkembangan peserta didik untuk mampu membantu diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab sehingga menjadi manusia yang berkembang optimal, produktif dan berbudaya. Sejarah menunjukkan bahwa tiga dekade terakhir pada abad ke-20 program bimbingan dan konseling dirancang untuk melayani semua siswa (peserta didik) atau “*Guidance For All*” (Kartadinata 2009: 15). Pemaparan tersebut dapat diartikan individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapa pun individu itu, dari mana pun individu itu berasal, dan bagaimana pun kondisi individu itu, semua mempunyai hak layanan. Hal ini senada dengan pendapat Kartadinata (2009: 15) program bimbingan dan konseling komprehensif melayani siswa, orangtua, guru, dan *stakeholder* lain secara seimbang tanpa membedakan gender, ras, etnik, latar belakang budaya, disabilitas, struktur keluarga, dan status ekonomi.

Peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan layanan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan yang dimiliki siswa. Kemampuan yang dikembangkan secara optimal melalui layanan bimbingan dan konseling meliputi ranah Pribadi-Sosial, Akademis, Religi dan Karir. Selain itu layanan bimbingan dan konseling berperan untuk meningkatkan

kemampuan siswa menuntut terlaksananya pendidikan yang berimbang dan bermutu.

Konselor dalam proses layanan bimbingan dan konseling memiliki peran utama dan signifikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu peran konselor sebagai seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat berat sehingga peningkatan mutu dan pembaharuan kompetensi konselor menjadi suatu aspek yang mutlak terjadi seiring dengan semakin kompleksnya ruang lingkup permasalahan yang ditangani layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan semakin luasnya penyebaran informasi dan luasnya determinasi budaya yang menjadikan karakteristik peserta didik selalu berbeda dari generasi kegenerasi maka konselor diharuskan memiliki kompetensi yang harus selalu *ter-update* agar setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan optimal.

Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007) menyatakan salah satu kompetensi konselor adalah harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan sub kompetensi peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa konselor harus mampu memahami dan peka (sensitif) dengan adanya perubahan dan keberagaman individu.

Selanjutnya layanan konseling merupakan suatu layanan yang bersifat kuratif dan lebih banyak mengandalkan keterampilan berkomunikasi baik verbal dan nonverbal dalam membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Namun dalam proses konseling, terkadang konselor kurang peduli terhadap

perbedaan atribut budaya antara konseli dan konselor sehingga menimbulkan jarak antara konseli dan konselor dalam proses konseling. Dalam proses konseling konselor maupun konseli membawa serta atribut-atribut psikofisik seperti kecerdasan, bakat, minat, sikap, motivasi dan sosio-budaya. Bolton-Brownlee (Supriadi, 2001: 23) menyatakan proses konseling yang dilakukan oleh konselor sejauh ini hanya menitikberatkan pada aspek-aspek psikologis (kecerdasan, minat, bakat, kepribadian, dll) dan masih kurang memperhatikan terhadap latar belakang budaya konselor maupun konseli yang ikut membentuk prilakunya dan menentukan efektivitas proses konseling. Selain itu Gielen, Draguns & Fish (2008: 2) menyatakan

“Because many modern societies are steadily becoming more diverse, multicultural, and complex in nature, they are in need of counselors, psychotherapists, social workers, and healers who are able to interact effectively with clients from a broad variety of cultural, ethnic, social, political, and religious backgrounds.”

Pernyataan Bolton-Brownlee dan Glelen, Draguns & Fish tersebut dapat ditindaklanjuti dengan asumsi jika semakin banyak kesesuaian antara konselor dengan konseli dalam hal-hal psikologis maupun sosio-budaya, maka akan semakin besar kemungkinan layanan konseling akan berjalan efektif. Implikasi dari relasi konseling yang melibatkan konselor dan konseli beserta atribut-atribut psikologis dan sosio-budaya diawali dengan kemampuan konselor dalam memahami diri sendiri dan konseli. Supriadi (2001: 23) menyatakan kemampuan konselor untuk memahami dirinya adalah titik awal kemampuannya untuk memahami dan membantu orang lain (dalam hal ini konseli). Selanjutnya Geldard & Geldard (2001: 336) menyatakan *“Counsellors should have knowledge about*

the client's particular group and culture....., If a counsellor can do this successfully, they may be able to further their knowledge about the client's family, values, attitudes, beliefs and behaviours”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan seorang konselor harus memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri dan tentang konseli yang berasal dari kelompok dan budaya tertentu. Jika seorang konselor dapat melakukan hal ini dengan baik maka konselor akan mendapatkan pengetahuan lebih jauh tentang latar belakang konseli, nilai-nilai, sikap, keyakinan dan perilaku konseli, sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat guna dan berjalan efektif. Namun akan menjadi suatu halangan yang sangat berarti jika dalam proses konseling terjadi pertentangan budaya antara konseli dan konselor jika konselor kurang mampu menyikapi hal tersebut. Pertentangan budaya yang terjadi antara konselor dan konseli dalam proses konseling akan berimbas pada kebungkaman konseli dalam proses konseling serta menjadi suatu kekurangan yang signifikan bagi konselor dalam proses penentuan pendekatan dan pengetahuan lebih jauh mengenai masalah yang dihadapi konseli. Hal ini sedana dengan pernyataan Stewart yang menyatakan *“when the cultures of the participant in counseling differ, counselor often lack implicit inferent to create coherent image of counselees. Significant aspects of perceptions, memories, and histories remain silent.”* (Pedersen, et. al. 1981: 61).

Pengetahuan lebih jauh dan mendalam bagi seorang konselor terhadap isu multibudaya dapat diterjemahkan sebagai suatu kepekaan multibudaya (*culturally sensitive*) konselor dalam menyikapi perkembangan isu-isu multibudaya yang

selalu dinamis. Kepekaan multibudaya yang dimiliki oleh seorang konselor akan sangat berguna pada saat konselor dihadapkan dalam proses konseling terutama dengan konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Supriadi (2001: 32) memaparkan perlunya konselor yang memiliki kepekaan multibudaya (*culturally sensitive counselor*) untuk dapat memahami dan membantu klien/konseli. Konselor yang demikian adalah yang menyadari benar bahwa secara budaya, individu memiliki karakteristik yang unik dan ke dalam proses konseling konseli membawa serta karakteristik tersebut.

Kepekaan multibudaya konselor akan diuji dalam proses konseling yang melibatkan dua orang yang berbeda budaya yaitu konselor dan konseli. Jika konselor yang memiliki kepekaan yang baik terhadap perbedaan atribut psikofisik yang dibawa oleh konseli dengan dirinya maka sangat mungkin konselor tersebut akan mampu mewujudkan relasi konseling yang efektif. Dan akan menjadi suatu kesulitan yang sangat berarti bagi seorang konselor jika tidak memiliki kepekaan yang cukup terhadap perbedaan atribut psikofisik antara konselor dan konseli dalam mewujudkan relasi konseling yang efektif.

Kepekaan multibudaya dalam layanan konseling menurut Stewart dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan diri konselor untuk merasakan perbedaan atau jarak antara latar belakang konseli dan konselor. Selain itu kepekaan dapat diartikan juga sebagai suatu upaya mempersepsikan konseli sebagai suatu individu total yang terbentuk dari pengalamannya (Pedersen, *et. al.* 1981: 83). Hal senada juga dipaparkan oleh Hays & Erford (2010: 30) yang menyatakan “ *Counselor sensitive to the needs of understand and integrate numerous terms within the*

context of multiple cultural identities.” Dapat diartikan konselor yang peka terhadap keberagaman budaya konseli yang dihadapi dalam layanan konseling adalah konselor yang mengerti, paham dan mampu meramu konteks budaya secara tepat.

Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebagai salah satu akumulasi dari identifikasi secara akurat dan intervensi yang tepat terhadap keragaman budaya konseli. Untuk memiliki kepekaan multibudaya konselor dituntut untuk mempunyai pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya diluar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya klien/konseli (Supriadi, 2001: 33). Kepekaan dalam layanan konseling merupakan jembatan bagi konselor untuk lebih mengetahui pengalaman budaya yang dimiliki oleh konseli dan memahami konseli secara utuh sebagai seorang individu yang unik. Konselor yang memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perbedaan budaya antara dirinya dan konseli akan mampu mengarahkan konseli untuk dapat mempersepsikan dirinya sebagai suatu individu yang total.

Selanjutnya kepekaan menurut Surya (2003: 65) mempunyai makna bahwa konselor sadar akan kehalusan dinamika yang timbul dalam diri klien/konseli dan konselor sendiri. Kepekaan diri konselor sangat penting dalam konseling, karena hal itu akan memberikan rasa aman bagi klien/ konseli dan akan merasa lebih percaya diri manakala berkonsultasi dengan konselor yang memiliki kepekaan. Dinamika yang timbul dalam diri konseli dan konselor dapat dimaknai sebagai atribut psikofisik yang mencakup budaya hidup seorang konselor dan

konseli sehingga kompetensi kepekaan multibudaya yang dimiliki oleh seorang konselor akan sangat berguna pada saat konselor dihadapkan dalam proses konseling terutama dengan konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepekaan multibudaya sangat penting dalam keefektifan layanan konseling yang terbangun dari kemampuan/kompetensi dan keterampilan multibudaya dimana didalamnya terdapat kesadaran dan pemahaman akan budaya konselor sendiri serta kesadaran dan pemahaman budaya konseli. Hal ini senada dengan pendapat Hackney & Cormier (2009: 15) yang menyatakan bahwa konselor yang peka adalah konselor yang menyadari dan memahami konteks budaya sendiri dan konseli.

Pemahaman dan pengetahuan mengenai konteks budaya sendiri dan konseli merupakan aspek kemampuan/kompetensi multibudaya konselor. Selanjutnya kompetensi multibudaya (Sue & Sue, 2003: 17) dapat diartikan sebagai suatu bantuan profesional yang dilakukan oleh seseorang yang aktif dalam proses penyadaran asumsi diri tentang perilaku, nilai, bias, dan keterbatasan individu. Selain itu Sue, Arredondo, & McDavis (Chung, 2005: 264) memaparkan kompetensi multibudaya merupakan suatu respon terhadap ras, etnik, dan populasi budaya yang beragam. Sue & Sue, (2003: 18) merumuskan aspek-aspek kompetensi konselor multibudaya diantaranya pertama; kesadaran konselor akan dirinya sendiri, nilai dan bias diri (polemik diri). Kedua, paham dan mengerti terhadap pandangan keberagaman budaya konseli dan ketiga, mampu meningkatkan intervensi, strategi dan teknik konseling yang tepat. Secara keseluruhan kompetensi konselor multibudaya merupakan suatu keterampilan dan

kemampuan konselor dalam menempatkan diri beserta atribut psikologisnya secara tepat dalam proses layanan konseling.

Penelitian ketercapaian kompetensi konselor multikultural yang dilakukan oleh Herdi (2009) terhadap mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2006 ($n = 76$) tahun akademik 2008/2009 menunjukkan bahwa kompetensi konseling multikultural (KKM) berada pada kategori kompeten 51,3 %, cukup kompeten 38,2 %, sangat kompeten 5,3%, dan kurang kompeten 5,3%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kompetensi konseling multikultural yang dicapai belum mencapai harapan. Hal ini merupakan suatu tantangan dan peluang untuk lebih meningkatkan kompetensi konseling multikultural. Selanjutnya Holcomb-McCoy dan Myers (1999: 300) memaparkan hasil penelitiannya mengenai peningkatan kompetensi konselor multibudaya melalui pelatihan dan seminar menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebesar 46% peningkatan kompetensi konselor multibudaya.

Berdasarkan hasil studi teoritis dan empiris yang telah dipaparkan dapat dipahami betapa pentingnya kepekaan multibudaya bagi keefektifan seorang konselor dalam melaksanakan layanan konseling. Konsekuensi dari hal tersebut mengarahkan pada asumsi bahwa kepekaan multibudaya seorang konselor harus terbangun sedini mungkin sebagai kemampuan dasar bagi seorang konselor. Pembentukan dan proses mempersiapkan konselor atau pendidikan konselor yang peka (sensitif) terhadap keragaman budaya merupakan suatu keharusan.

Mencermati pentingnya kepekaan multibudaya terbangun secara dini dalam diri konselor dan sebagai salah satu penyokong dalam proses layanan konseling maka diperlukan suatu upaya yang difokuskan untuk meningkatkan kepekaan multibudaya.

Upaya untuk meningkatkan kepekaan multibudaya tersebut dapat dikemas dalam suatu bentuk kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung (*experience*) serta *significant effect* terhadap peningkatan kepekaan multibudaya calon konselor. Kegiatan yang mengandung unsur pengalaman tersebut dikemas dalam program *experiential based group counseling* sebagai salah satu upaya alternatif untuk meningkatkan kepekaan multibudaya. Program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor terbangun dari konstruk teori bimbingan konseling kelompok yang memadukan unsur pengalaman (*experience*) yang didapat dari aktivitas kelompok (*group*) saat mengikuti kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepekaan multibudaya serta sebagai sumber pengetahuan untuk membentuk kepekaan multibudaya. Dalam program *experiential based group counseling* peserta berkesempatan untuk saling membantu, saling memberi wawasan/informasi, saling bertukar pengalaman dan saling memberi alternatif penyelesaian masalah islutratif yang sedang dihadapi kelompok. Berg, Landreth dan Fall (2006: 6) memaparkan kontribusi konseling kelompok dalam membentuk dan merubah perilaku dan wawasan anggota kelompok sebagai berikut

“Group members come to function not just as counselees but also as a combination of counselees but also as combination of counselees at times in the sessions and at other times as helpers or therapists. Through the process of this experience, group members seem to learn to be better helpers or member-therapists.”

Bergh, Landerth & Fall (2006: 5-7) serta Gladding (2008: 147) memaparkan bahwa melalui *group counseling* individu sebagai anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengembangkan kesadaran hubungan antar pribadi anggota kelompok (*developing self awareness*), mendapatkan pengalaman yang signifikan dalam hubungan antar pribadi anggota kelompok (*experiencing significant relationships*), tekanan dinamis untuk perkembangan (*dynamic pressure for growth*), mendapatkan lingkungan yang mendukung untuk saling berkembang satu sama lain (*supportive environment*), meningkatkan kepekaan terhadap perilaku baru, keyakinan-keyakinan baru dan budaya baru yang muncul dari anggota kelompok lainnya.

Selanjutnya unsur pengalaman yang didapat dalam suatu kelompok dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman yang kaya tentang berbagai budaya diluar budayanya sendiri, khususnya berkenaan dengan latar belakang budaya klien/konseli. Hal ini senada dengan pendapat Kim & Lim yang menyatakan

“Experiential learning can be a powerful means to stimulate multicultural awareness and can be use to help individuals confront and overcome racial/ethnic biases. When use the didactic methods, experiential based group counseling can provide trainees with opportunities to observe and practice skills that they have read and have been taught.” (Baruth & Manning 2007: 57).

Belajar berdasarkan pengalaman dapat menjadi sesuatu yang bertenaga yang mampu merangsang kesadaran multibudaya dan dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi bias budaya. Kolb (1984) mendefinisikan *experiential learning* sebagai proses pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan yang didapat merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman. Model peningkatan pengetahuan ini lebih menekankan pada model pembelajaran yang holistik (kognitif, afektif dan konasi) Kolb (1984).

Pengalaman yang didapat peserta saat mengikuti program *experiential based group counseling* diharapkan mampu menjadi stimulus bagi peserta untuk lebih meningkatkan kepekaan multibudayanya dan diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan konseling multibudaya. Lebih jauh lagi Atkinson, Morten, *et al.*, 1998; Ponterotto, Casas, Suzuki, & Alexander, 1995; Sue & Sue, 1999), menyatakan "*as a result the theoretical and empirical literature on ways in which counselors can provide more culturally relevant and sensitive services has increasingly highlighted the importance of the relationship between counselors multicultural counseling competence and positive counseling outcome.*" (Kim and Lyons, 2003: 400).

Peningkatan kepekaan multibudaya perlu dilakukan sebagai respon terhadap kecenderungan perubahan arah tatanan hidup masyarakat dewasa ini yang mengarah pada dinamika multikulturalisme (multibudaya) yang mendesak individu sebagai anggota masyarakat untuk mampu berevolusi secara tepat mencakup seluruh segi kehidupan. Peningkatan kepekaan multibudaya dilakukan

sebagai upaya seorang calon konselor menuju konselor profesional dan sesuai dengan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007: 110) yang menyatakan salah satu kompetensi konselor adalah harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan sub kompetensi peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa konselor harus mampu memahami dan peka (sensitif) dengan adanya perubahan dan keberagaman individu. Oleh karena itu sudah seharusnya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon konselor khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengakomodir, meningkatkan, mengevaluasi, dan merevisi kurikulum untuk meningkatkan kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan konseling multibudaya. Konsekuensinya, seluruh pendidik calon konselor perlu menyiapkan seluruh calon konselor untuk meningkatkan/meningkatkan kompetensi konseling multibudaya khususnya kepekaan multibudaya. Pentingnya peningkatan kepekaan multibudaya secara dini bagi calon konselor sangat diperlukan dimana kepekaan multibudaya sebagai salah satu aspek terdepan dalam proses layanan konseling terutama dalam menghadapi dan melayani konseli dan masyarakat yang beragam latar belakang budayanya.

Berdasarkan rasional tersebut penelitian ini difokuskan pada peningkatan kepekaan multibudaya calon konselor yang dikemas dalam bentuk kegiatan aktif, partisipatif, dan reflektif yaitu program *experience based group counseling*. Selain itu disetiap akhir kegiatan dilakukan refleksi terhadap materi yang di sampaikan dalam setiap kegiatan. Dalam program *experiential based group counseling*,

peserta (calon konselor) berbagi dalam tugas-tugas tertentu serta materi-materi ilustratif untuk meningkatkan kepekaan multibudaya yang spesifik dalam waktu yang relatif singkat. Selain itu program *experiential based group counseling* ini menyediakan pedoman (manual) meningkatkan kepekaan multibudaya, menghadapi bias budaya dalam proses layanan konseling serta mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses layanan konseling.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan budaya yang muncul seiring dengan perubahan dalam berbagai tatanan kehidupan manusia dewasa ini memberikan pengaruh terhadap peningkatan disiplin ilmu. Layanan konseling sebagai salah satu disiplin ilmu yang berada pada koridor layanan yang membantu individu dalam peningkatan seluruh potensi individu secara optimal memiliki tantangan dan peluang untuk meningkatkan diri. Dengan adanya permasalahan budaya dan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda target layanan konseling menjadi lebih terbuka dan berada dalam tatanan kehidupan yang lebih terbuka, seperti di sekolah, luar sekolah, keluarga, industri dan seluruh lingkungan tempat individu berinteraksi dalam peningkatan potensi dan pemenuhan kebutuhannya.

Layanan konseling merupakan suatu layanan yang bersifat kuratif dan lebih banyak mengandalkan keterampilan berkomunikasi baik verbal dan nonverbal dalam membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Namun dalam proses konseling, terkadang konselor kurang peduli terhadap perbedaan atribut budaya antara konseli dan konselor sehingga menimbulkan jarak antara konseli dan konselor dalam proses konseling.

Peran utama dalam proses layanan konseling ialah konselor. Konselor berperan dalam mengarahkan layanan konseling yang sedang berlangsung. Dalam kajian layanan konseling multibudaya, agar konselor mampu berperan secara optimal maka konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang dirinya sendiri dan tentang konseli yang berasal dari kelompok dan budaya tertentu. Jika seorang konselor dapat melakukan hal ini dengan berhasil konselor mungkin mendapatkan pengetahuan lebih jauh tentang keluarga konseli, nilai-nilai, sikap, keyakinan dan perilaku konseli, sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat guna dan berjalan efektif. Namun akan menjadi suatu halangan yang sangat berarti jika dalam proses konseling terjadi pertentangan budaya antara konseli dan konselor.

Pengetahuan lebih jauh dan mendalam bagi seorang konselor terhadap fenomena multibudaya dapat diterjemahkan sebagai suatu bentuk kemampuan, penghayatan dan sikap peka seorang konselor dalam menyikapi perkembangan isu-isu multibudaya yang selalu dinamis. Kemampuan dan sikap peka tersebut dapat diartikan sebagai suatu kepekaan multibudaya yang dimiliki oleh seorang konselor. Kepekaan multibudaya akan sangat berguna pada saat konselor dihadapkan dalam proses konseling terutama dengan konseli yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan konselor.

Kepekaan multibudaya dalam layanan konseling menurut Stewart (1976 : 61) dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan diri konselor untuk merasakan perbedaan atau jarak antara latar belakang konseli dan konselor. Selain itu

kepekaan multibudaya dapat diartikan juga sebagai suatu upaya mempersepsikan konseli sebagai suatu individu total yang terbentuk dari pengalamannya.

Kepekaan multibudaya bagi konselor dalam layanan konseling merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor sebagai salah satu akumulasi dari identifikasi secara akurat dan melakukan intervensi yang tepat guna terhadap keragaman budaya konseli.

Mencermati begitu pentingnya kepekaan multibudaya terbangun secara dini dalam diri konselor dan sebagai salah satu aspek terdepan dalam proses layanan konseling maka diperlukan suatu upaya yang difokuskan untuk meningkatkan kepekaan multibudaya sebagai salah satu kemampuan dasar bagi konselor dalam melaksanakan layanan konseling. Peningkatan kepekaan multibudaya dilakukan sebagai upaya seorang calon konselor menuju konselor profesional dan sesuai dengan Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (2007: 110) yang menyatakan salah satu kompetensi konselor adalah harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan sub kompetensi peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan. Hal ini mengisyaratkan bahwa konselor harus mampu memahami dan peka (sensitif) dengan adanya perubahan dan keberagaman individu. Oleh karena itu sudah seharusnya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon konselor khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) untuk mengakomodir, meningkatkan, mengevaluasi, dan merevisi kurikulum untuk meningkatkan kepekaan, pengetahuan, dan keterampilan konseling multibudaya. Konsekuensinya, seluruh

pendidik calon konselor perlu menyiapkan seluruh calon konselor untuk meningkatkan/meningkatkan kompetensi konseling multibudaya khususnya kepekaan multibudaya. Pentingnya peningkatan kepekaan multibudaya secara dini bagi calon konselor sangat diperlukan dimana kepekaan multibudaya sebagai salah satu aspek terdepan dalam proses layanan konseling terutama dalam menghadapi dan melayani konseli dan masyarakat yang beragam latar belakang budayanya.

Berbagai kajian teoritik maupun empirik mengenai isu-isu konseling multibudaya beserta implikasinya yang telah dipaparkan memberikan suatu kerangka pemikiran masalah yaitu “*apakah peningkatan kepekaan multibudaya calon konselor dapat meningkatkan akurasi (ketepatan) layanan konseling?*”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan memperoleh tingkat keefektifan program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor. Sehingga penelitian ini menghasilkan program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor yang secara empiris dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor.

Merujuk pada pemaparan batasan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka sebagai arahan pelaksanaan penelitian ini diperinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil kepekaan multibudaya calon konselor/mahasiswa jurusan PPB FIP UPI Angkatan 2008 Tahun Akademik 2011/2012?
2. Seperti apa rumusan program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya bagi calon konselor/mahasiswa jurusan PPB FIP UPI Angkatan 2008 Tahun Akademik 2011/2012?
3. Bagaimana efektivitas program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya bagi calon konselor/mahasiswa jurusan PPB FIP UPI Angkatan 2008 Tahun Akademik 2011/2012?

D. Signifikasi Dan Manfaat Penelitian

1. Signifikasi Penelitian

Signifikansi program *experiential based group counseling* untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor didasarkan pada kebutuhan dan pemikiran berikut.

- a. Masyarakat Indonesia yang heterogen secara logis akan mengalami berbagai permasalahan kehidupan.
- b. Layanan bimbingan dan konseling memiliki tantangan dan peluang dalam upaya untuk mengatasi isu multibudaya sebagai ajang untuk membangun sistem layanan jasa bimbingan dan konseling yang kompeten dan optimal.
- c. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling multibudaya yang tidak kompeten tentu tidak dapat diterima, tidak etis serta akan

menimbulkan kesalahan praktik yang berujung pada penurunan mutu layanan bimbingan konseling.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan khazanah keilmuan mengenai isu kepekaan multibudaya bagi calon konselor.
- b. Memberikan gambaran program *experiential based group counseling* yang dapat memfasilitasi peningkatan kepekaan multibudaya calon konselor.

Manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

a. Bagi Program Studi Bimbingan Konseling

Bagi program studi bimbingan konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam peningkatan dan peningkatan kepekaan multibudaya calon konselor yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan calon konselor.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk berbagai implikasi isu multibudaya dalam layanan bimbingan dan konseling.

E. Asumsi Penelitian

1. Efektivitas hubungan konseling sangat tergantung pada kualitas hubungan antara klien/konseli dan konselor (David Geldard & Kathryn Geldard, 2001: 12).
2. Salah satu kompetensi konselor adalah harus menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dengan sub kompetensi peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan (Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal, 2007).
3. Konselor harus memiliki pengetahuan tentang konseli yang berasal dari kelompok dan budaya tertentu. Jika seorang konselor dapat melakukan hal ini dengan berhasil, konselor mungkin mendapatkan pengetahuan lebih jauh tentang keluarga konseli, nilai-nilai, sikap, keyakinan dan perilaku konseli. Sehingga bantuan yang diberikan lebih tepat guna (David Geldard & Kathryn Geldard, 2001: 336).
4. Konselor perlu memiliki kepekaan multibudaya (*culturally sensitive counselor*) untuk dapat memahami dan membantu klien/konseli Supriadi (2001: 32).
5. Konseling kelompok dapat memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk mengeksplorasi permasalahan yang dimiliki oleh kelompok dan belajar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok. (Berg, Landert & Fall, 2006: 32).

6. Kelompok dengan beragam budaya (*heterogen*) mampu meningkatkan kepekaan terhadap perilaku baru, keyakinan-keyakinan baru dan budaya baru yang muncul dari anggota kelompok lainnya Gladding (2008: 147).
7. Belajar berdasarkan pengalaman dapat menjadi sesuatu yang bertenaga yang mampu merangsang kesadaran multibudaya dan dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi bias budaya (Baruth & Manning 2007: 57).

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah “program *experiential based group counseling* efektif untuk meningkatkan kepekaan multibudaya calon konselor.”